

BAB II

TINJAU PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut. Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sementara Menurut Harahap (2015, hal 105) Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Arfan ikhsan dkk (2016, hal 4) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang digunakan sebagai pelaporan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat menjadi suatu pertanggungjawaban dan dasar pengambilan keputusan bagi para pemakainya.

2.1.1 Jenis – jenis Laporan Keuangan

Bentuk laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari empat laporan kuantitatif yakni laporan keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode dan laporan arus kas selama periode. Sedangkan laporan yang bersifat kualitatif adalah catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif. Jenis laporan keuangan menurut Kartikahadi (2016, hal 119) adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan/Neraca (*Statement of Financial Position*)
Laporan posisi keuangan atau neraca adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yakni komposisi dan jumlah aset, liabilities dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)
PSAK 1 memperkenalkan laporan laba rugi komprehensif yaitu laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja entitas yang menimbulkan

perubahan pada jumlah ekuitas entitas yang bukan berasal dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, misalnya setoran modal atau pembagian deviden. Laba rugi komprehensif terdiri atas laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya.

3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Untuk suatu entitas usaha berbentuk badan hukum perseroan terbatas (PT), laba yang ditahan tidak atau belum dibagikan sebagai deviden disajikan dalam neraca sebagai bagian dari ekuitas, selain itu juga sering kali terjadi macam-macam transaksi dan kejadian yang menyebabkan terjadinya perubahan saldo awal ekuitas sehingga sampai pada saldo akhir ekuitas. Agar para pemangku kepentingan dapat mengikuti perubahan yang terjadi atas setiap komponen ekuitas dari masa ke masa secara transparan, maka perlu disusun laporan tersendiri dalam suatu laporan perubahan ekuitas.

4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Informasi tentang kas dan setara kas serta arus penerimaan dan penggunaan dana kas dan setara kas adalah informasi yang sangat penting dan berguna untuk dilaporkan kepada dan dipahami oleh para pemangku kepentingan. Penyusunan laporan arus kas dapat dilakukan berdasarkan metode langsung atau metode tidak langsung. Metode langsung disusun berdasarkan jurnal penerimaan kas dan bank, serta data pendukung lainnya. Sedangkan metode tidak langsung menyusun laporan arus kas dengan membandingkan neraca awal dan neraca akhir, laporan laba rugi, serta data pendukung lainnya.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, karena catatan atas laporan keuangan memberikan informasi kualitatif atas setiap akun yang disajikan dalam empat laporan kuantitatif. Laporan ini menginformasikan tentang prinsip dan metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu bentuk usaha penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, yang tercermin pada laporan keuangan dan laporan tersebut kemudian diteliti dan dievaluasi sehingga akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja financial perusahaan baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun kemungkinan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Di samping itu, analisa laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, sebagai dasar salah satu dalam pengambilan keputusan, dapat

memprediksi kecenderungan laporan keuangan di masa yang akan datang, serta dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain baik dalam satu laporan keuangan maupun antar laporan keuangan.

Wild dan Subramanyan (2016:13) “Membagi analisa laporan keuangan menjadi tiga area yaitu *Profitabilitas analysis*, *risk analysis* dan *analysis of sources and uses of funds*”. Analisis profitabilitas digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak berbagai driver profitabilitas terhadap pengembalian atas investasi perusahaan. Sedangkan, analisis resiko untuk menilai solvabilitas dan likuiditas perusahaan bersama dengan produktif variabilitas terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen perusahaan. Dan analisis arus kas digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan dan mengelola dana, serta untuk mengetahui dampak dari implikasi atas pembiayaan masa depan perusahaan. Teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, antara lain:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, yaitu teknik analisa yang membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisis Trend, yaitu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui tendensi, apakah menunjukkan tendensi naik, tetap atau bahkan turun.
3. Analisis *Common Size*, yaitu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui presentasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur modal, serta komposisi beban biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, yaitu teknik analisa yang menganalisa sumber dan penggunaan modal kerja sehingga dapat diketahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis *Cash Flow*, yaitu suatu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui sumber dan penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, yaitu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam laporan neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

2.1.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan pada tahun berjalan dan mengetahui posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan mengetahui langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Tujuan Analisis menurut Munawir (2017:31) adalah: Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan analisa lebih lanjut sehingga dapat di peroleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil. Dari uraian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih terperinci dari laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk melihat kondisi posisi keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

2.2 Kebangkrutan

2.2.1 Pengertian Kebangkrutan

Istilah “pailit” dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet berhenti membayar utangnya disebut dengan “*le falli*”. Dalam bahasa Belanda di pergunakan istilah “*failit*” yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah “*to fail*”, dan didalam bahasa Latin dipergunakan istilah “*failire*”. Di negara-negara yang berbahasa inggris, untuk pengertian “*pailit*” atau kepailitan dipergunaan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*” Sumarni (2016).

Menurut Rudianto (2015, hal 251), pengertian kebangkrutan adalah sebagai berikut:

Kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan karena tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban totalnya.

2.2.2 Indikator Terjadinya Kebangkrutan

Sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (2015) bahwa :

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern antara lain:

1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham

2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

2.2.3 Faktor – Faktor Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck dalam Adnan (2016: 139), ada beberapa faktor dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Umum
 - a) Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari setor ekonomi adalah gejala inflasi dan eflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau evaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungan paradigma luar negeri. Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari kewajibannya.
 - b) Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan h gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan, faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.
 - c) Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpandu dan para manajer pengguna kurang professional.
 - d) Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industti, pengenaan tariff ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lainnya.
2. Faktor Eksternal Perusahaan
 - a) Sektor Pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil pendapatan atau penjualan dan mencegah kanusmen berpaling ke pesaing.

b) Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c) Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat dimasa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

Secara garis besar penyebab kebangkrutan biasa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, baik yang bersifat khusus dan yang berkaitan langsung dengan perusahaan atau yang bersifat umum. Menurut Munawir (2016) faktor penyebab kebangkrutan sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial dan non finansial.
 - a. Sebab yang meliputi bidang finansial, yaitu:
 1. Utang yang terlalu besar, menimbulkan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 2. Adanya "*Current Liabilities*" yang lebih besar dari pada "*Current assets*".
 3. Banyaknya piutang yang tidak tertagih.
 4. Kesalahan dalam kebijakan pemberian deviden.
 - b. Sebab yang meliputi bidang non finansial, yaitu:
 1. Adanya kesalahan pada para pendiri perusahaan.
 2. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
 3. Kesalahan dalam memilih pimpinan perusahaan.
 4. Adanya "*Managerial Incompetency*".
2. Faktor Internal adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau control dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, dan contohnya:
 - a. Adanya persaingan yang hebat.
 - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
 - c. Turunnya harga-harga dan lain sebagainya.

Informasi mengenai kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawall mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melibatkan tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk melakukan langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari atau meminimalisasi.

2.3 Analisis Pengertian Rasio Altman Z-Score

Nilai Z-Score ditemukan oleh Edward I. Altman. Analisis *Z-Score* menurut Rudianto (2015, hal 254) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2016:374) analisis kebangkrutan *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan

dalam suatu persamaan diskriminan. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets (X1)*
2. *Retained Earnings to Total Assets (X2)*
3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*
5. *Sales to Total Assets (X5)*

2.3.1 Jenis-jenis Altamn Z-Scroe

Berikut ini akan diuraikan tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syafrida Hani, 2015:145)

A. Model Altman Z-Score pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *financial distress* dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6(X4) + 1 (X5)$$

Dimana:

$Z = \text{Financial Distress Index}$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

$X5 = \text{Sales to Total Assets}$

Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z. Dimana dikategorikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut Jika $Z >$	2,99
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81

B. Metode Altman Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Model revisi ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaan dari model Altman revisi adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X1) + 0,874 (X2) + 3,107(X3) + 0,420 (X4) + 0,998(X5)$$

Dimana:

Z = *Financial Distress Index*

$X1$ = *Working Capital to Total Assets*

$X2$ = *Retained Earnings to Total Assets*

$X3$ = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

$X4$ = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*

$X5$ = *Sales to Total Assets*

Tabel 2.2

Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Revisi

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut jika $Z >$	2,90
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,20-2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,20

C. Metode Altman Modifikasi

Rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Berikut ini adalah model persamaannya:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana:

Z = *Financial Distress Index*

$X1$ = *Working Capital to Total Assets*

$X2$ = *Retained Earnings to Total Assets*

$X3$ = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

$X4$ = *Sales to Total Assets*

Table 2.3

Kriteria Titik Cut Off Model Z-Score Modifikasi

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,6
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,1-2,6
Bangkrut jika $Z <$	1,1